

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme sebagai kerangka filosofis untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal anak rantau dari keluarga *broken home* dalam hubungan asmara jarak jauh. Paradigma konstruktivisme berpijak pada asumsi bahwa realitas bersifat subjektif dan dibangun melalui pengalaman individu serta interaksi sosial mereka dengan dunia sekitar. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dikonstruksi oleh partisipan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal, pengaruh pengalaman keluarga *broken home* terhadap ekspresi emosi, kebutuhan, dan harapan, serta pengelolaan konflik dalam hubungan jarak jauh. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya memahami perspektif unik setiap individu yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka, seperti kehidupan sebagai anak rantau dan dinamika keluarga yang tidak utuh.

Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan kebenaran universal, melainkan untuk menggali realitas ganda yang muncul dari narasi partisipan, yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Proses tersebut memungkinkan Peneliti untuk memahami bagaimana partisipan memberikan makna pada hubungan mereka, seperti tantangan jarak geografis dan pengaruh trauma keluarga terhadap pola komunikasi. Paradigma tersebut juga mendukung analisis data secara tematik, di mana tema-tema yang muncul dari wawancara diinterpretasikan untuk membangun pemahaman yang kaya dan kontekstual. Pendekatan konstruktivisme sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang berfokus pada kedalaman makna daripada generalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Pilarska (2021) yang menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme ideal untuk memahami pengalaman manusia yang kompleks dan

subjektif. Selain itu, MacLeod et al. (2022) menegaskan bahwa konstruktivisme memungkinkan Peneliti untuk menangkap realitas yang dikonstruksi bersama antara Peneliti dan partisipan, yang dalam penelitian ini tercermin dalam dialog wawancara yang interaktif serta reflektif. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme menjadi landasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana anak rantau dari keluarga *broken home* membangun dan memelihara hubungan asmara jarak jauh melalui komunikasi interpersonal.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami makna subjektif dan pengalaman mendalam individu dalam konteks komunikasi interpersonal yang kompleks, khususnya pada anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan asmara. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai oleh individu berdasarkan latar belakang, pengalaman emosional, serta interaksi sosial mereka (May & Perry, 2022). Dalam pendekatan tersebut, Peneliti tidak mencari kebenaran tunggal atau generalisasi, melainkan berupaya menggali narasi personal, interpretasi makna, dan dinamika komunikasi yang unik dari setiap partisipan.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena komunikasi dalam hubungan asmara sebagaimana yang dialami oleh partisipan. Karakteristik deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola komunikasi secara permukaan, tetapi juga mencoba menelusuri dinamika yang melatarbelakanginya, seperti faktor psikologis, sosial, dan kultural yang berpengaruh. Penelitian deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk menyajikan realitas sebagaimana adanya berdasarkan pengamatan serta pengalaman partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual (Lim, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyusun

data, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di balik tindakan dan ungkapan komunikasi partisipan.

Jenis dan karakteristik penelitian ini juga berhubungan erat dengan permasalahan yang diangkat, yakni fenomena komunikasi asmara dalam konteks yang sarat dengan dinamika emosional dan sosial. Karena fenomena tersebut tidak dapat direduksi menjadi angka-angka atau variabel terukur seperti dalam pendekatan kuantitatif, metode kualitatif deskriptif merupakan pilihan yang paling tepat. Peneliti akan mengandalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang autentik dan reflektif, yang kemudian dianalisis secara tematik agar dapat mengungkap pola komunikasi serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Melalui jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran holistik mengenai cara anak rantau dari keluarga *broken home* membentuk dan menjalani komunikasi dalam hubungan asmara mereka. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang bagi suara-suara yang jarang terdengar dalam kajian akademik, sekaligus memperkaya literatur tentang komunikasi interpersonal dari perspektif kelompok sosial yang seringkali mengalami marginalisasi emosional.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup individu dalam konteks tertentu, dalam hal ini adalah pola komunikasi dalam hubungan asmara pada anak rantau yang berasal dari keluarga broken home. Fenomenologi berfokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, serta bagaimana mereka memaknai fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Williams, 2021). Melalui pendekatan tersebut, penelitian berusaha untuk menggali realitas yang dialami oleh partisipan tanpa penilaian atau interpretasi eksternal yang

berlebihan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia internal mereka.

Aplikasi pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini diawali dengan proses pemilihan partisipan yang sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu individu yang merantau, berasal dari keluarga *broken home*, dan sedang menjalani hubungan asmara jarak jauh. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana Peneliti secara sadar memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan wawasan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Campbell et al., 2020). Teknik tersebut memungkinkan Peneliti untuk memperoleh narasi yang kaya dan bermakna, sesuai dengan tujuan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif. Namun, mengingat topik tersebut menyentuh aspek personal dan emosional yang sensitif, terdapat kemungkinan bahwa sebagian individu yang memenuhi kriteria akan enggan untuk terbuka atau menyatakan kesediaan menjadi partisipan sejak awal.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini juga mengadopsi teknik *snowball sampling* sebagai strategi tambahan. Melalui teknik tersebut, partisipan awal yang telah diwawancarai akan diminta untuk merekomendasikan individu lain yang mereka kenal dan juga memenuhi kriteria partisipan, dengan tetap menjaga etika dan kerahasiaan data pribadi (Kang & Hwang, 2021). *Snowball sampling* sangat berguna dalam menjangkau kelompok partisipan yang cenderung tertutup atau sulit diakses, seperti individu yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dan menghadapi tantangan dalam hubungan interpersonal mereka. Gabungan antara *purposive* dan *snowball sampling* memungkinkan Peneliti memperoleh variasi narasi yang lebih luas tanpa mengabaikan kedalaman pengalaman subjektif tiap individu.

Setelah proses rekrutmen partisipan selesai, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara tersebut dirancang secara semi-terstruktur, agar partisipan merasa bebas dan nyaman dalam mengungkapkan

pengalaman mereka terkait pola komunikasi dalam hubungan asmara jarak jauh, termasuk dinamika komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka alami. Teknik wawancara tersebut selaras dengan prinsip dasar fenomenologi yang menekankan pada pemahaman terhadap makna yang dibentuk oleh individu dari pengalaman hidupnya (van Manen, 2023). Dengan cara tersebut, Peneliti berupaya menangkap esensi dari pengalaman subjektif partisipan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana latar belakang keluarga dan kondisi perantauan membentuk pola komunikasi mereka dalam menjalin relasi romantis.

Selanjutnya, setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Proses analisis dalam penelitian fenomenologi dilakukan dengan pendekatan *reductive analysis* yang melibatkan pengelompokan dan penyederhanaan data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Peneliti akan mengidentifikasi makna-makna sentral yang terkandung dalam pengalaman komunikasi para partisipan, dengan tujuan untuk menemukan pola yang konsisten dalam cara mereka berkomunikasi dalam hubungan asmara (Tracy, 2019). Analisis tersebut dilakukan secara iteratif, yaitu peneliti terus kembali ke data dan mencocokkannya dengan tema yang muncul, sehingga pemahaman yang mendalam dan autentik dapat diperoleh.

Pada tahap akhir, Peneliti akan menyusun temuan-temuan tersebut dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola komunikasi dalam hubungan asmara anak rantau dari keluarga *broken home*. Temuan ini akan dipresentasikan secara deskriptif dan reflektif tanpa mengabaikan konteks sosial serta emosional yang melatarbelakangi pengalaman partisipan. Melalui metode fenomenologi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai dinamika komunikasi dalam relasi asmara yang dijalani oleh individu dengan latar belakang keluarga *broken home*.

3.4 Pemilihan Informan

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah informan, yaitu individu yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti, yakni pola komunikasi dalam hubungan asmara anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Kriteria utama yang digunakan untuk memilih informan adalah mereka yang memenuhi dua syarat utama. Pertama, mereka merupakan individu yang berasal dari keluarga *broken home*, dan kedua, mereka merupakan anak rantau yang sedang menjalin hubungan asmara, baik dalam kondisi hubungan jarak jauh maupun hubungan yang terjalin di sekitar tempat mereka merantau.

Untuk memperjelas kriteria inklusi, informan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan spesifikasi usia, latar belakang keluarga, status hubungan asmara, dan durasi hubungan. Usia informan berada pada rentang 18 sampai 25 tahun, yaitu usia dewasa muda yang umumnya berada dalam fase eksplorasi relasi interpersonal dan kemandirian emosional. Selain itu, hanya individu yang sedang menjalani hubungan asmara dengan durasi minimal satu tahun yang dipilih, dengan asumsi bahwa relasi tersebut telah melewati fase awal yang cenderung idealis serta mulai memasuki fase yang menunjukkan pola komunikasi yang stabil, berulang, dan mencerminkan dinamika emosional yang lebih kompleks. Dalam konteks keluarga *broken home*, informan dipilih berdasarkan jenis disfungsi keluarga yang dialami, seperti perceraian orang tua, penelantaran oleh salah satu orang tua, atau konflik kronis di dalam rumah tangga yang menyebabkan ketidakhadiran figur pengasuhan secara emosional maupun fisik.

Selain itu, status hubungan jarak jauh atau *long-distance relationship* (LDR) juga menjadi salah satu fokus dalam pemilihan informan. Untuk kebutuhan penelitian ini, hubungan jarak jauh didefinisikan secara operasional sebagai

hubungan asmara yang dijalani oleh dua individu yang tinggal di lokasi geografis berbeda, minimal beda kota dan tidak tinggal dalam satu wilayah yang memungkinkan interaksi tatap muka secara rutin. Frekuensi pertemuan secara langsung umumnya terbatas, berkisar antara satu kali per bulan hingga sekali dalam beberapa bulan, tergantung pada jarak, ketersediaan waktu, dan kemampuan finansial pasangan. Frekuensi komunikasi daring (melalui pesan teks, panggilan, atau *video call*) juga menjadi pertimbangan untuk memahami intensitas komunikasi dalam relasi tersebut.

Selain kriteria inklusi tersebut, penelitian ini juga menerapkan kriteria eksklusi untuk menjaga konsistensi dan kedalaman data. Informan yang sedang menjalin hubungan asmara dengan durasi kurang dari satu tahun akan dikecualikan dari penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa hubungan dengan durasi yang terlalu singkat cenderung belum mengalami dinamika komunikasi yang kompleks dan mendalam, serta belum cukup memberikan gambaran pola komunikasi yang stabil atau berulang. Selain itu, individu yang baru menjalin hubungan seringkali masih berada pada tahap awal relasi, yang umumnya ditandai dengan komunikasi yang lebih idealis dan belum menunjukkan pola adaptasi terhadap konflik atau tantangan emosional yang khas dalam hubungan jangka panjang.

Kriteria tersebut penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi keluarga dan status sebagai perantau mempengaruhi cara individu berkomunikasi dalam hubungan romantis mereka. Dengan mengidentifikasi informan yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh dan yang menjalani kehidupan sebagai perantau, Peneliti dapat lebih mudah memahami dinamika emosional, sosial, dan psikologis yang membentuk

cara mereka berinteraksi dengan pasangan mereka. Selain itu, kriteria tersebut memungkinkan Peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih terfokus dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal jumlah informan, penelitian ini akan menggunakan teknik *saturation sampling*, di mana pengumpulan data akan dihentikan ketika sudah mencapai titik kejenuhan, yakni ketika data yang diperoleh sudah tidak memberikan informasi baru atau tema-tema utama dalam pola komunikasi sudah terungkap sepenuhnya. Dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar lima informan akan memadai untuk mencapai saturasi data, tergantung pada kompleksitas dan keragaman pengalaman yang dapat diungkap oleh masing-masing informan.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan tersebut akan memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana anak rantau dari keluarga *broken home* mengelola komunikasi dalam hubungan asmara mereka. Proses wawancara akan dilakukan secara semi- terstruktur, dengan memberikan kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pengalaman dan perspektif mereka terkait pola komunikasi yang mereka lakukan. Teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara mendalam dan memperoleh data yang lebih autentik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi mereka dalam konteks relasi asmara.

Secara keseluruhan, pemilihan informan dalam penelitian ini sangat bergantung pada kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan, serta kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 3.4.1. Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Christoper Sebastian	22	Tidak memiliki keluarga yang utuh (konflik bersama keluarga)	-
Christoper Evan	22	Tidak memiliki keluarga yang utuh (Ditinggalkan ayahnya) beberapa konflik bersama keluarga.	-
AW	19	Memiliki Konflik bersama ayahnya.	-
Natasya Carlina	25	Memiliki keluarga yang tidak utuh (Cerai)	-

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut akan digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola komunikasi dalam hubungan asmara anak rantau yang berasal dari keluarga broken home.

3.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan Peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam merupakan teknik utama yang digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman pribadi informan dalam menjalani hubungan asmara dan pola komunikasi yang mereka bangun.

Wawancara tersebut dirancang secara semi-terstruktur, sehingga memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan cerita dan perspektif mereka dengan bebas, namun tetap dalam kerangka topik yang relevan dengan penelitian. Setiap wawancara akan direkam dengan izin informan, kemudian transkripnya dianalisis untuk menemukan tema-tema yang muncul terkait pola komunikasi yang diterapkan dalam hubungan asmara mereka (Tracy, 2019).

Selain wawancara, observasi juga digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendalami pola komunikasi nonverbal dan dinamika interaksi yang terjadi antara pasangan dalam hubungan asmara. Meskipun pengamatan langsung terhadap interaksi pasangan asmara terbatas, observasi terhadap perilaku dan situasi sosial yang melatarbelakangi komunikasi mereka (seperti saat berinteraksi di ruang publik atau dalam konteks sosial lainnya) akan membantu memperkaya pemahaman mengenai pola komunikasi yang sedang dianalisis. Melalui observasi, Peneliti dapat melihat lebih dalam tentang bagaimana komunikasi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana aspek- aspek seperti jarak geografis, perasaan cemas, dan ketergantungan emosional mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, laporan, artikel, atau database yang menyediakan informasi relevan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan konteks teoritis dan wawasan tambahan mengenai topik yang diteliti. Sebagai contoh, artikel-artikel ilmiah atau buku-buku mengenai komunikasi interpersonal, hubungan asmara, atau dinamika keluarga *broken home* akan dijadikan sumber sekunder yang berfungsi untuk mendalami teori-teori komunikasi yang relevan serta membandingkan temuan penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya sah, tetapi juga mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya dari perspektif partisipan. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda (Santos et al., 2020). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dan metode akan digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terdistorsi oleh bias individu atau metode pengumpulan data yang terbatas.

Triangulasi sumber merujuk pada penggunaan berbagai informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan informan kunci yang memiliki wawasan mendalam mengenai pola komunikasi dalam hubungan asmara anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Informan kunci merupakan individu yang dianggap memiliki pengalaman yang sangat relevan dan lebih banyak mengetahui dinamika yang terjadi di dalam hubungan asmara tersebut. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan kunci yang memiliki latar belakang serupa, Peneliti dapat memperkaya pemahaman mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus memverifikasi konsistensi temuan yang ada (Lim, 2024).

Selain triangulasi sumber, triangulasi metode juga diterapkan untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam memungkinkan Peneliti untuk menggali pengalaman subjektif informan secara langsung, sedangkan observasi memberikan kesempatan untuk memahami pola komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu, di luar narasi yang disampaikan oleh informan. Dengan membandingkan

hasil dari wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat memeriksa apakah ada konsistensi antara apa yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara dengan apa yang teramati dalam interaksi sosial mereka, sehingga meningkatkan validitas data yang terkumpul.

Untuk memperkuat keabsahan data lebih lanjut, Peneliti juga akan melakukan *member checking*, yakni dengan meminta informan untuk memverifikasi kembali temuan atau interpretasi yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Proses tersebut memungkinkan informan untuk memberikan klarifikasi atau menambah informasi yang terlewatkan selama wawancara, sekaligus memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka secara akurat (Akhter, 2022). Melalui penggunaan triangulasi sumber dan metode, serta teknik *member checking*, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga hasil temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan konteks yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman individu terkait dengan fenomena yang diteliti. Oleh sebab itu, teknik analisis data yang digunakan berfokus pada proses pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif partisipan dalam menjalani hubungan asmara, khususnya dalam konteks mereka sebagai anak rantau dari keluarga *broken home*.

Analisis data dimulai dengan transkripsi wawancara yang telah dilakukan dengan para informan. Setelah transkripsi wawancara selesai, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap setiap transkrip untuk memahami isi narasi dan menemukan tema-tema utama yang muncul. Langkah selanjutnya adalah melakukan koding terhadap data. Koding merupakan proses mengkategorikan atau

memberi label pada potongan-potongan data yang memiliki makna yang sama atau terkait. Dalam penelitian ini, koding dilakukan dengan cara mengidentifikasi potongan-potongan wawancara yang berhubungan dengan pola komunikasi dalam hubungan asmara, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Setelah koding dilakukan, langkah selanjutnya adalah analisis tematik. Dalam analisis tematik, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul dan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi yang berkaitan satu sama lain dalam satu tema atau kategori. Analisis tematik tersebut bertujuan untuk menyusun temuan-temuan yang dapat menggambarkan pola komunikasi yang dijalani oleh anak rantau dari keluarga *broken home* dalam hubungan asmara mereka.

Sebagai bagian dari analisis data, Peneliti juga menggunakan penafsiran fenomenologis untuk memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka dalam konteks komunikasi dalam hubungan asmara. Penafsiran tersebut dilakukan dengan cara menggali lebih dalam mengenai pengalaman pribadi dan perasaan subjektif yang dirasakan oleh informan terkait dengan komunikasi dalam hubungan asmara mereka. Penafsiran tersebut juga melibatkan konteks sosial dan emosional di mana komunikasi tersebut terjadi, dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga *broken home* yang menjadi bagian integral dari pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan iteratif, yang melibatkan pembacaan mendalam, koding, analisis tematik, dan penafsiran fenomenologis. Proses tersebut memastikan bahwa temuan yang dihasilkan merupakan hasil pemahaman yang mendalam dan autentik mengenai pola komunikasi dalam hubungan asmara anak rantau dari keluarga *broken home*.